

Upaya Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar)

Fardila Zahra¹, Khairita Hasbi^{2*}

^{1,2*} Politeknik Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

Corresponding Email : khairitah@gmail.com^{2*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan Desa Wisata Nusa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes), dengan fokus pada pemanfaatan potensi lokal serta strategi promosi digital. Desa Nusa, yang terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu desa wisata unggulan yang berhasil mengembangkan sektor pariwisata berbasis alam, budaya, dan kuliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata Desa Nusa telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan PADes, meskipun persentasenya masih tergolong kecil (5%). Berbagai upaya telah dilakukan, seperti penyediaan sarana dan prasarana wisata, penguatan peran masyarakat, serta promosi melalui media sosial. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi dua hambatan utama, yaitu strategi promosi digital yang belum optimal dan keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya rumah makan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan promosi digital yang lebih terarah serta pengembangan fasilitas kuliner sebagai upaya strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kontribusi PADes secara berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Wisata; Pendapatan Asli Desa (PADes); Pengembangan Pariwisata; Partisipasi Masyarakat; Promosi Digital.

Abstract. This study aims to analyze the development efforts of Nusa Tourism Village in increasing Village Original Revenue (PADes), focusing on the utilization of local potential and digital promotion strategies. Nusa Village, located in Lhoknga Sub-district, Aceh Besar Regency, is one of the leading tourism villages that has successfully developed nature-based, cultural, and culinary tourism sectors. This research uses a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that tourism development in Nusa Village has contributed to the increase of PADes, although the percentage remains relatively small (5%). Various initiatives have been implemented, such as the provision of tourism infrastructure and facilities, community engagement, and promotion through social media. However, the village still faces two main obstacles: suboptimal digital marketing strategies and limited supporting facilities, particularly the absence of restaurants. This study recommends strengthening targeted digital promotion and developing culinary facilities as strategic efforts to enhance tourism attractiveness and increase PADes in a sustainable manner.

Keywords: Tourism Village; Village Original Income (PADes); Tourism Development; Community Participation; Digital Promotion.

Pendahuluan

Saat ini, pariwisata diakui sebagai salah satu industri terbesar di dunia, serta menjadi sumber pendapatan signifikan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pariwisata mengalami pertumbuhan pesat dan berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan pariwisata internasional kini mencapai 7% dari total ekspor barang dan jasa, meningkat sebesar 6% dibandingkan dengan tahun 2014. Indonesia, sebagai negara berkembang, turut merasakan dampak positif dari sektor ini. Dalam enam puluh tahun terakhir, sektor pariwisata terus berkembang, membuka banyak lapangan pekerjaan, dan mendorong pembangunan ekonomi. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang adalah pariwisata berbasis komunitas (Lasally, Khairunnisa, dan Mahfudz 2021). Dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia memiliki peluang besar dalam industri pariwisata, yang berperan signifikan dalam perekonomian nasional. Saat ini, wisatawan semakin tertarik pada pariwisata yang menawarkan keindahan alam pedesaan (Masrudi, Chotimah, dan Rahman 2021). Peningkatan minat wisatawan untuk kembali merasakan kedekatan dengan alam semakin mendorong berkembangnya wisata berbasis pedesaan (Satriawati, Prasetyo, dan Irawati 2023).

Provinsi Aceh, dengan pesona alam yang memukau dan kekayaan budaya yang khas, memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan, baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara (Susilawati dan Wahyuni 2024). Potensi ini tidak hanya terlihat di kawasan wisata terkenal, tetapi juga mulai dikembangkan di berbagai kabupaten. Tercatat ada sekitar 27 desa wisata di Provinsi Aceh sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis lokal (Jadesta 2025). Salah satu daerah di Provinsi Aceh yang berhasil mengembangkan desa wisata adalah Kabupaten Aceh Besar. Desa Nusa, yang ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Aceh Besar, menjadi salah satu contoh sukses dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal. Sebelum statusnya

sebagai desa wisata, masyarakat Desa Nusa telah membentuk Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), yang berfungsi untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan potensi wisata desa, dengan tujuan menjadikannya destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberhasilan Desa Nusa dalam mengembangkan sektor pariwisata tidak terlepas dari upaya keras masyarakat setempat dan dukungan berbagai pihak, terutama dalam proses pemulihan pasca-tsunami 2004. Desa Nusa menjadi desa wisata pertama yang dikembangkan menjadi destinasi edukasi tentang kebencanaan (Kumparan Travel 2021). Pada tahun 2021, Desa Wisata Nusa mendapatkan penghargaan sebagai salah satu dari "50 Besar Desa Wisata Terbaik Indonesia Bangkit" dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (HUMAS Aceh 2021). Penetapan Desa Nusa sebagai desa wisata berdampak positif pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Salah satu sumber PADes berasal dari pendapatan Desa Wisata, yang memberikan kontribusi sebesar 5%. Rincian pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pendapatan Asli Desa (PADes)

Tahun	Pendapatan Asli Desa
2021	46.500.000
2022	47.359.323
2023	49.359.323
2024	49.000.000

Berdasarkan data diatas, pendapatan desa mengalami kenaikan setiap tahun, meskipun di tahun 2024 ada sedikit penurunan. Namun, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa Pendapatan Desa berjalan cukup stabil dan masih bisa memberikan pendapatan besar untuk desa. Kenaikan PADes ini menunjukkan bahwa Desa Nusa mampu mengelola potensi desa dengan baik, terutama dari sektor wisata dan usaha desa lainnya. Namun demikian, meskipun sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes), besaran kontribusi tersebut masih tergolong kecil, yakni hanya sebesar 5%. Padahal, secara potensial, Desa Nusa memiliki kekayaan alam dan budaya yang layak dikembangkan sebagai daya tarik wisata utama. Desa juga telah menjalin kerja sama dengan agen travel serta

memanfaatkan media sosial, seperti Facebook dan TikTok, sebagai sarana promosi. Namun, jumlah kunjungan wisatawan masih fluktuatif.

Tabel 2. Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Nusa Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Wisatawan
2021	5.319
2022	733
2023	1.206
2024	1.472

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5.319 wisatawan, namun jumlah tersebut menurun drastis menjadi 733 orang pada tahun 2022. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023 dan 2024, yakni masing-masing menjadi 1.206 dan 1.472 wisatawan, angka tersebut belum menunjukkan pemulihan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi yang dilaksanakan belum mampu menjangkau dan mempertahankan minat pasar wisata secara luas dan berkelanjutan. Selain itu, fasilitas pendukung di Desa Nusa juga belum sepenuhnya memadai, seperti belum tersedianya rumah makan atau tempat kuliner khusus bagi wisatawan. Saat ini, wisatawan hanya dapat memesan makanan melalui paket hidang atau prasmanan yang harus dipesan terlebih dahulu. Kondisi ini dapat membatasi kenyamanan dan fleksibilitas wisatawan, terutama bagi mereka yang datang secara individu atau tanpa perencanaan sebelumnya.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat justru menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan desa wisata, di mana banyak warga menjadikan rumah mereka sebagai homestay dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sudah berjalan baik, namun tetap perlu diimbangi dengan peningkatan dari segi promosi, khususnya melalui strategi digital marketing seperti pemanfaatan media sosial dan platform digital pariwisata, serta pengembangan fasilitas wisata, agar potensi desa dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana

upaya yang dapat dilakukan oleh Desa Nusa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa, khususnya melalui pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan platform digital pariwisata sebagai sarana promosi dan pemasaran potensi desa secara lebih luas dan efektif, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh besar)”. Desa wisata merupakan suatu desa yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, baik dari segi kondisi alam pedesaan maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Pengelolaan desa wisata dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan menata lingkungan secara harmonis serta menyediakan fasilitas pendukung pariwisata. Dengan demikian, desa tersebut siap menerima kunjungan wisatawan dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata, guna meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Suprobowati, Sugiharto, and Miskan 2022). Desa Nusa merupakan contoh nyata dari penerapan konsep desa wisata yang berkelanjutan. Dengan ditetapkannya sebagai desa wisata, Desa Nusa telah mengembangkan berbagai potensi lokal, seperti keindahan alam, budaya masyarakat, dan kuliner. Pengembangan desa wisata di Desa Nusa menunjukkan bahwa potensi lokal yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan dapat menjadi sumber ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa.

Menurut undang-undang No 6 Tahun 2014 (Peraturan BPK 2014) tentang Desa, pengembangan desa mencakup upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Pengembangan desa dapat meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup, yang semuanya dapat saling bersinergi melalui sektor pariwisata. Dalam hal ini, Desa Nusa telah menjalankan prinsip-prinsip pengembangan desa tersebut melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) dan masyarakatnya. Salah satu bentuk nyatanya

adalah mengidentifikasi dan mengembangkan daya tarik wisata yang dimiliki, baik dari sisi keindahan alam, adat budaya, maupun kuliner khas. Potensi tersebut kemudian dikemas secara menarik dalam bentuk paket wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung, sehingga memberikan nilai tambah bagi perekonomian desa dan masyarakat lokal. Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh melalui usaha dan sumber daya yang dikelola oleh pemerintah desa guna mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa dalam rangka pelaksanaan otonomi desa (Peraturan BPK 2014). Menurut Permendagri No. 20 Tahun 2018 (Peraturan BPK 2018), PADes menjadi salah satu indikator kemandirian keuangan desa, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti pengelolaan aset desa, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah seperti pariwisata. Pengembangan desa wisata berpotensi menjadi sumber PADes yang signifikan apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan. Melalui sektor pariwisata, desa dapat memperoleh pendapatan dari retribusi masuk, jasa akomodasi dan konsumsi, penjualan produk lokal, serta penyediaan jasa wisata lainnya. Desa Nusa merupakan contoh desa yang telah memanfaatkan potensi lokal melalui pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan PADes. Salah satu kontribusi nyata dari sektor wisata terhadap keuangan desa adalah menyumbang 5% dari total Pendapatan Asli Desa. Peningkatan PADes ini tidak hanya berdampak pada kemampuan desa dalam membiayai pembangunan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Nusa. Dengan demikian, PADes menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya pengembangan Desa Wisata Nusa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Puspantari 2022). Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah aparatur desa yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Nusa. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah, karakteristik, serta budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) adalah sektor pariwisata. Desa Nusa memiliki berbagai objek wisata yang dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu wisata alam, budaya, dan kuliner.

Upaya Pengembangan Desa Wisata Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar untuk Meningkatkan PADes

Objek dan Daya Tarik Wisata

Dalam pengembangan sektor pariwisata, daya tarik wisata merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Daya tarik wisata meliputi segala elemen yang dapat menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi mereka (Pundissing 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan aparatur desa, diketahui bahwa pemerintah desa, sejak pembentukan Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), telah mengklasifikasikan objek wisata di Desa Nusa menjadi tiga kategori: wisata alam, budaya, dan kuliner. Desa Nusa memanfaatkan potensi lingkungan alam sekitar untuk mengembangkan objek wisata alam, seperti sungai yang digunakan untuk paket wisata memancing serta area terbuka yang difungsikan sebagai tempat berkemah. Sementara itu, objek wisata budaya dan kuliner dikembangkan melalui berbagai kegiatan, di antaranya paket tari tradisional, permainan tradisional, penyajian makanan khas

daerah, kelas memasak, homestay, serta paket edukasi membuat anyaman dari daun kelapa. Kegiatan menganyam ini sangat diminati wisatawan karena mereka dapat membawa pulang hasil karyanya sebagai kenang-kenangan. Selain itu, kuliner khas Aceh juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini.



Gambar 1. Obyek Wisata Alam

Upaya pengembangan objek dan daya tarik wisata yang diinisiasi oleh masyarakat Desa Nusa berhasil membawa desa ini masuk dalam jajaran 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021. Dengan pengelolaan yang optimal, diharapkan keberlanjutan serta peningkatan kualitas daya tarik wisata dapat terus terjaga, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Nusa.

Prasarana Wisata

Prasarana wisata mencakup segala fasilitas alam dan buatan manusia yang penting dan diperlukan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. Beberapa contoh prasarana wisata adalah jalan, pasokan listrik, air bersih, jaringan komunikasi, terminal bus atau kereta, jembatan, dan sebagainya (Humagi, Moniaga, dan Prijadi 2021). Berdasarkan wawancara dengan aparatur desa, diketahui bahwa wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Nusa memerlukan prasarana pendukung untuk menunjang kenyamanan selama berwisata. Prasarana yang tersedia di Desa Wisata Nusa meliputi jaringan listrik, pasokan air bersih, jaringan komunikasi, area internet nirkabel (Wi-Fi), mushala, dan toilet. Selain itu, terdapat Pondok Bersalin Desa (Polindes) yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk memperoleh kebutuhan dasar, seperti obat-obatan.



Gambar 2. Pondok Bersalin Desa



Gambar 3. Area Internet

Keberadaan prasarana wisata yang telah tersedia di Desa Wisata Nusa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan memfasilitasi aksesibilitas bagi wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan hasil observasi, seluruh prasarana wisata yang disediakan oleh masyarakat, seperti fasilitas umum dan pendukung lainnya, telah dirawat dengan baik sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Sarana Wisata

Sarana wisata mencakup kelengkapan yang diperlukan di daerah tujuan wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan mereka. Pembangunan sarana wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sesuai dengan karakteristik dan tujuan dari destinasi tersebut (Humagi, Moniaga, dan Prijadi 2021). Dari hasil wawancara dengan aparatur desa, diperoleh informasi bahwa untuk menunjang kebutuhan wisatawan, sarana wisata yang diperlukan harus disediakan sebagai kelengkapan yang mendukung kenyamanan selama perjalanan wisata. Dalam hal ini, Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menyediakan berbagai sarana dan layanan pendukung pariwisata. Sarana yang tersedia antara lain 40 homestay yang merupakan rumah

warga yang telah memenuhi standar ASEAN 2023–2025. Selain itu, untuk transportasi, tersedia kendaraan milik warga yang dapat disewa oleh wisatawan. Desa Wisata Nusa juga menyediakan gazebo sebagai tempat beristirahat atau berkumpul. Melalui kolaborasi yang terjalin sejak tahun 2018, Bank Indonesia turut berkontribusi dengan memberikan bantuan berupa 20 sepeda kepada Desa Wisata Nusa.



Gambar 4. Sarana Wisata

Meskipun sarana yang tersedia sudah cukup lengkap, Desa Wisata Nusa masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan fasilitas wisata, khususnya rumah makan. Untuk mengakomodasi kebutuhan kuliner wisatawan, masyarakat setempat menyediakan paket kuliner secara mandiri. Berdasarkan kesepakatan komunitas, seluruh pendapatan yang diperoleh dari paket kuliner tersebut diserahkan langsung kepada penyedia makanan, tanpa potongan apapun untuk lembaga atau desa wisata. Paket kuliner yang ditawarkan terdiri dari dua jenis, yaitu paket hidang dan paket prasmanan. Lokasi untuk menikmati hidangan dapat disesuaikan di rumah warga penyedia, meunasher, kantor sekretariat, atau kantin desa. Untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan nyaman bagi setiap pengunjung, diperlukan komitmen bersama dari masyarakat, Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), dan pemerintah desa dalam menjaga kualitas seluruh prasarana dan sarana yang ada. Kolaborasi ini penting untuk pemeliharaan sarana dan prasarana wisata secara berkelanjutan. Dengan perawatan yang terencana dan terstruktur, fasilitas yang telah disediakan diharapkan dapat berfungsi optimal dan memberikan manfaat dalam jangka panjang. Sehingga, investasi dalam pariwisata desa dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak.

Tatalaksana dan Infrastruktur

Untuk menunjang kemajuan sektor pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, ketersediaan tatalaksana atau infrastruktur yang terencana dengan baik menjadi suatu keharusan. Tatalaksana atau infrastruktur adalah semua fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan wisata. Infrastruktur yang baik sangat penting untuk menarik wisatawan, membantu perkembangan daerah, dan menjaga agar pariwisata dapat terus berkembang dengan baik (StudySmarter UK 2024). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari aparatur desa melalui wawancara, diketahui bahwa Desa Wisata Nusa telah dilengkapi dengan infrastruktur yang mendukung kenyamanan serta kebutuhan informasi bagi wisatawan. Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) telah menyediakan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, untuk memudahkan wisatawan mengakses informasi mengenai desa wisata tersebut. Namun demikian, LPN belum melakukan pengembangan yang lebih luas terkait penyediaan informasi secara digital yang lebih terpadu dan mendalam. Keamanan di sekitar objek wisata juga menjadi perhatian utama, di mana pengelolaan sistem keamanan dilakukan oleh masyarakat desa yang bekerja sama dengan aparat kepolisian setempat. Masyarakat lokal berperan aktif dalam menjaga lingkungan wisata, memastikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung, serta mencegah terjadinya tindak kriminal. Kerja sama ini menciptakan rasa aman bagi wisatawan dan memperkuat hubungan antara masyarakat desa dan aparat kepolisian.

Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata memainkan peran penting dalam keberhasilan sektor pariwisata karena mereka lebih memahami alam, budaya, dan lingkungan di daerahnya, serta akan berinteraksi langsung dengan wisatawan. Interaksi ini meliputi penyambutan hingga pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berkunjung (Prajanata, Dewi, dan Widnyani 2024). Melalui wawancara dengan aparatur desa, peneliti memperoleh informasi mengenai pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Peran ini terlihat jelas dalam kegiatan penyambutan wisatawan yang

dapat disesuaikan dengan permintaan, seperti penampilan Tari Ranup Lampuan atau sambutan sederhana di meunasah. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana wisata, serta bekerja sama dengan LPN dan Polsek dalam menjaga keamanan di area wisata.



Gambar 5. Tarian Penyambutan Wisatawan oleh Masyarakat

Hambatan-Hambatan dalam Pengembangan Desa Wisata Nusa Strategi Promosi yang Belum Optimal

Strategi promosi yang diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Nusa masih menghadapi berbagai kendala dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan mempertahankan minat wisatawan secara berkelanjutan. Meskipun telah dilakukan upaya promosi melalui agen travel, penyebaran informasi dari mulut ke mulut, serta penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, pendekatan ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Keterbatasan dalam kualitas dan konsistensi konten promosi serta belum adanya strategi pemasaran yang terarah menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas promosi tersebut. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan analisis tren pasar yang belum maksimal turut memperlemah daya saing Desa Wisata Nusa dibandingkan dengan destinasi wisata lain yang lebih agresif dalam hal pemasaran. Solusi yang dapat diterapkan oleh Desa Wisata Nusa adalah dengan meningkatkan kualitas dan konsistensi konten yang dipublikasikan. Konten visual tidak hanya perlu berisi dokumentasi kegiatan, tetapi juga harus dikemas dalam bentuk narasi menarik yang dapat menggugah minat dan emosi calon wisatawan, seperti cerita di balik tradisi lokal, pengalaman wisatawan, atau keseharian warga desa. Selain itu, perlu disusun

perencanaan konten yang teratur dan berkelanjutan, misalnya dengan kalender posting mingguan atau bulanan. Penggunaan hashtag yang tepat, kolaborasi dengan influencer pariwisata, dan promosi berbayar (ads) di media sosial juga dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Selain media sosial, promosi juga bisa diperluas melalui platform digital lain seperti Google Maps, Google Business Profile, dan situs ulasan seperti TripAdvisor agar Desa Wisata Nusa lebih mudah ditemukan oleh wisatawan yang mencari referensi destinasi. Pemanfaatan marketplace wisata seperti Traveloka Experience atau Tiket.com juga dapat menjadi saluran strategis untuk menarik wisatawan yang mencari paket perjalanan langsung. Selain itu, penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengelola promosi melalui pelatihan digital marketing, storytelling visual, dan analisis audiens, agar promosi desa berjalan lebih profesional, terarah, dan berdampak terhadap peningkatan kunjungan wisatawan serta Pendapatan Asli Desa (PADes).

Keterbatasan Fasilitas Penunjang Wisata

Fasilitas pendukung di Desa Wisata Nusa belum sepenuhnya memadai, khususnya karena belum tersedianya rumah makan atau tempat kuliner yang dapat diakses oleh wisatawan. Saat ini, wisatawan hanya dapat memesan makanan melalui paket hidang atau prasmanan yang harus dipesan terlebih dahulu sebelum kedatangan mereka. Kondisi ini membatasi kenyamanan dan fleksibilitas wisatawan, terutama bagi mereka yang datang tanpa perencanaan sebelumnya atau secara individu. Tidak adanya rumah makan di Desa Wisata Nusa dapat mengurangi daya tarik destinasi wisata ini, serta mempengaruhi durasi kunjungan dan tingkat pengeluaran wisatawan selama berada di desa. Hal ini juga berpotensi menghambat peningkatan PADes yang bersumber dari sektor kuliner. Sebagai langkah evaluasi terhadap pengembangan Desa Wisata Nusa dalam upaya meningkatkan PADes, perlu dilakukan pengembangan rumah makan atau warung kuliner yang dikelola oleh warga setempat. Melalui pelatihan pengelolaan usaha dan promosi produk lokal, warga desa dapat membuka usaha kuliner yang menarik bagi wisatawan. Keberadaan fasilitas kuliner yang

lebih lengkap akan meningkatkan kenyamanan pengunjung, memperpanjang durasi kunjungan, serta secara langsung berkontribusi pada peningkatan PADes.

Pembahasan

Pengembangan Desa Wisata Nusa di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang didorong oleh masyarakat lokal menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan pengembangan Desa Wisata Nusa adalah pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kuliner sebagai daya tarik wisata. Desa ini berhasil mengembangkan objek wisata alam seperti sungai untuk wisata memancing dan lokasi terbuka untuk berkemah, serta objek wisata budaya melalui kegiatan tari tradisional dan kelas memasak. Hal ini selaras dengan temuan Pundissing (2021), yang menyatakan bahwa daya tarik wisata yang beragam dapat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata.

Selain itu, kuliner khas Aceh juga menjadi salah satu daya tarik utama, yang menggambarkan pentingnya sektor kuliner dalam pengembangan desa wisata, sebagaimana dijelaskan oleh Lasally *et al.* (2021) dalam penelitian mereka tentang pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Namun, meskipun terdapat potensi besar, pengelolaan promosi pariwisata di Desa Wisata Nusa masih belum optimal. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sudah dilakukan, namun kualitas dan konsistensi konten promosi masih menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspantari (2022), yang menunjukkan bahwa strategi promosi yang terarah dan terstruktur sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pemasaran destinasi wisata. Desain konten yang menarik, seperti yang disarankan oleh Pundissing (2021), dapat menggugah minat wisatawan dengan mengemas cerita lokal,

pengalaman wisatawan, dan kegiatan masyarakat dalam narasi yang menarik. Selain itu, Desa Wisata Nusa masih menghadapi masalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama dalam hal rumah makan yang memadai untuk wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung hanya dapat memesan makanan melalui paket hidang atau prasmanan yang harus dipesan terlebih dahulu. Hal ini sangat membatasi kenyamanan dan fleksibilitas wisatawan, terutama bagi mereka yang datang secara individu atau tanpa perencanaan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Humagi *et al.* (2021), prasarana wisata yang memadai sangat penting untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Keberadaan fasilitas kuliner yang lebih lengkap akan memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan dan dapat memperpanjang durasi kunjungan mereka, yang berpotensi meningkatkan PADes.

Selanjutnya, aspek penting lain yang perlu diperhatikan adalah peran aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat lokal di Desa Wisata Nusa telah berperan dalam menyediakan fasilitas homestay dan sarana wisata lainnya, serta menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan. Menurut Prajanata *et al.* (2024), peran masyarakat lokal sangat penting dalam kesuksesan pengembangan pariwisata karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya dan lingkungan setempat. Hal ini terbukti di Desa Nusa, di mana masyarakat berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan menyambut wisatawan, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Kumparan Travel (2021) yang mengungkapkan bahwa desa ini telah berkembang menjadi tujuan wisata edukasi pasca-tsunami 2004. Secara keseluruhan, meskipun Desa Wisata Nusa telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, tantangan utama yang harus dihadapi adalah pengembangan strategi promosi yang lebih optimal, peningkatan fasilitas kuliner, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memaksimalkan visibilitas desa. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang serta peningkatan kapasitas masyarakat dan pengelola pariwisata dalam hal pemasaran dan pengelolaan sumber daya lokal. Berdasarkan analisis ini, pengembangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dapat

memberikan dampak positif yang lebih besar bagi ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi pada Desa Wisata Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar)”, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Nusa telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa aspek penting. Masyarakat Desa Nusa aktif menggali potensi lokal berbasis lingkungan, adat, dan budaya, yang menghasilkan tiga kategori objek wisata utama: wisata alam, wisata budaya, dan wisata kuliner. Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) bersama masyarakat telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti mushola, toilet, area parkir, dan jaringan wifi untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, sarana wisata seperti homestay, gazebo, kendaraan sewa milik warga, dan sepeda bantuan dari Bank Indonesia turut disediakan. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam penyediaan rumah makan atau pusat kuliner yang memadai. Kebutuhan konsumsi wisatawan masih bergantung pada paket kuliner yang dikelola secara mandiri oleh warga. Dalam hal infrastruktur, Desa Wisata Nusa telah memanfaatkan media digital untuk promosi dan membangun sistem keamanan berbasis masyarakat bersama aparat desa. Masyarakat lokal juga berperan aktif dalam menyambut wisatawan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar objek wisata. Meskipun demikian, pengembangan desa wisata ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti pemanfaatan media digital untuk strategi promosi yang belum optimal dan keterbatasan fasilitas penunjang wisata, khususnya terkait dengan kurangnya rumah makan atau pusat kuliner yang mudah diakses oleh wisatawan. Dengan mengatasi hambatan tersebut, pengembangan Desa Wisata Nusa berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penulis menyarankan agar pemerintah desa terus meningkatkan strategi promosi digital melalui kerjasama dengan LPN, dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk promosi yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Pengembangan fasilitas kuliner dan penunjang wisata juga menjadi hal penting, di antaranya dengan memfasilitasi pendirian rumah makan atau warung kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal, untuk menambah kenyamanan wisatawan dan meningkatkan PADes. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam penelitian mengenai pengembangan desa wisata berdasarkan aspek lainnya dan memperluas lokasi penelitian di berbagai desa wisata di Kabupaten Aceh Besar sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3559>.
- Humagi, F., Moniaga, I. L., & Prijadi, R. (2021). Analisis kebutuhan prasarana dan sarana pariwisata di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Spasial*, 8(2), 190–200. <https://doi.org/10.35793/sp.v8i2.33566>.
- Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Wisata Sambi). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i1.8021>.
- Masrudi, N. C., & Rahman, H. A. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Koja Doi. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(3), 35–46.
- Pangestu, R. P. A. G. (2016). Upaya Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa

- (Studi pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Publika*, 4(10). <https://doi.org/10.26740/publika.v4n10. p%25p>.
- Prajanata, I. N. O., Dewi, N. D. U., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Peran masyarakat dalam pengembangan daerah wisata Tukad Bindu Kota Denpasar. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 57–67. <https://doi.org/10.25299/jiap.2024.16234>.
- Pundissing, R. (2021). Pengaruh daya tarik dan promosi terhadap keputusan wisatawan berkunjung ke objek wisata Pongtorra' Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.47178/jesit.v2i1.1239>.
- Puspantari, K. A. (2022). Pengelolaan desa wisata dalam rangka peningkatan pendapatan asli desa di Desa Wisata Besan Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.5941.43-49>.
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis potensi dan upaya pengembangan desa wisata alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25-30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>.
- Satriawati, Z., Prasetyo, H., & Irawati, N. (2023). Kajian minat masyarakat terhadap pariwisata alternatif dan wisata pedesaan melalui Google Trends. *Kepariwisataan: Jurnal*, 17, 18–26. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i1.198>.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat kearifan lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>.
- Susilawati, & Wahyuni, S. (2024). Analisis sentimen publik terhadap pariwisata Aceh di media sosial X menggunakan algoritma Naive Bayes classifier. *Bulletin of Information Technology (BIT)*, 5(4), 269–278. <https://doi.org/10.47065/bit.v5i2.1700>.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.